

## Hubungan Peranan Lingkungan Terhadap Kejadian HIV/AIDS

### *Relationship of Environmental Role to HIV / AIDS Private Vocational School*

**Sri Handayani \*, Eliza Arman\*, Inge Angelia\***

\*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika Padang

Email : ririhermana388@gmail.com

Jalan Sidingin No. 29, Tabing Padang, Sumatera Barat

---

#### ABSTRAK

Ranah Minang menempati peringkat ke-8 dari 34 provinsi dengan tingkat kasus 18,8% di atas tingkat kasus nasional (17,2%). Tujuan penelitian ini adalah untuk hubungan peranan lingkungan terhadap kejadian HIV/ AIDS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan teknik quota sampling dengan jumlah sampel 28 ODHA. Hasil penelitian diperoleh pada peran teman sejawat yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 96,4 % sementara pada kontrol sebanyak 32,1%. Terdapat hubungan yang bermakna antara peranan teman sejawat dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai  $P = 0,00$  ( $P < 0,05$ ). Peranan keluarga yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 60,7 % sementara pada kontrol sebanyak 32,1%. Terdapat hubungan yang bermakna antara peranan keluarga dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai  $P = 0,016$  ( $P < 0,05$ ). Peranan pemangku adat yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 60,7 % sementara pada kontrol sebanyak 39,3%. Terdapat hubungan yang bermakna antara pemangku adat dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai  $P = 0,001$  ( $P < 0,05$ ). Adanya hubungan peranan lingkungan dengan kejadian HIV/ AIDS.

**Kata Kunci: Teman Sejawat, Keluarga, Pemangku Adat, HIV/AIDS**

---

#### ABSTRACT

Ranah Minang was ranked 8th out of 34 provinces with a case level of 18.8 above the national case level (17.2). The aims of this study was to relate sexual behavior to the incidence of HIV / AIDS. This study uses a quantitative approach with cross sectional design. Data was collected through questionnaires using quota sampling techniques with a sample of 28 ODHA. The results of the study were obtained from the role of colleagues who were at risk so that it could lead to the incidence of HIV / AIDS in cases of 96.4% while in the control as much as 32.1%. There is a significant relationship between the role of peers and the incidence of HIV / AIDS, as evidenced by the  $P$  value of 0.00 ( $P < 0.05$ ). The role of the family is at risk so that it can result in the incidence of HIV / AIDS in the case as much as 60.7% while in the control as much as 32.1%. There is a significant relationship between the role of the family and the incidence of HIV / AIDS, as evidenced by a  $P$  value of 0.016 ( $P < 0.05$ ). The role of traditional stakeholders is at risk so that it can cause the incidence of HIV / AIDS in the case as much as 60.7% while in the control as much as 39, 3%. There is a meaningful relationship between adat stakeholders and the incidence of HIV / AIDS, as evidenced by the  $P$  value of 0.001 ( $P < 0.05$ ). The existence of a relationship of sexual behavior with the incidence of HIV/AIDS.

*Keywords: Peers, Family, Stakeholders, HIV/AIDS*

## **PENDAHULUAN**

Secara epidemiologi kejadian *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrom* (AIDS) telah meningkatkan angka kesakitan penduduk dan penyebab kematian penduduk pada usia muda. Selain itu, kondisi HIV/ AIDS ini juga dapat merusak tatanan sosial ekonomi, seperti keluarga dapat kehilangan pencari nafkah, biaya pengobatan meningkat, serta merupakan ancaman dalam pembangunan nasional dan tantangan dalam pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) menghentikan laju penularan HIV dan AIDS (IAKMI, 2013).

Diseluruh dunia pada tahun 2013 terdapat 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia < 15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia < 15 tahun (Kemenkes RI, 2014). Perkembangan kasus HIV dan AIDS di Indonesia tercatat angka kasus HIV/ AIDS pada tahun 2013 HIV sebanyak 29.037 dan AIDS 5608. Tahun 2014 HIV sebanyak 1876 dan AIDS sebanyak 22.869. Persentase infeksi HIV dan AIDS yang dilaporkan tahun 2010 sampai 2014 di dominasi usia 20 – 49 tahun, jenis kelamin laki – laki, faktor risiko adalah heteroseksual dengan pekerjaan adalah ibu rumah tangga (Bapelkes kemenkes RI, 2014).

Ranah minang (Provinsi Sumatera Barat) memiliki angka insiden kejadian HIV/AIDS pada tahun 2012 sebanyak 133, dan 2013 sebanyak 222. Kasus AIDS tahun 2012 sebanyak 120, 2013 sebanyak 150 kasus dan tahun 2015 sebanyak 499. Provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ke 8 dari 34 provinsi dengan *case rate* sebesar 18,8. Kondisi ini berada dia atas *case rate* kasus AIDS nasional (17,2). Hal ini memperlihatkan bahwa angka kejadian HIV/ AIDS di Minangkabau terus meningkat (Kemenkes, 2015).

Menurut HL. Bloom derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor diantaranya perilaku/*life style*, pelayanan kesehatan, genetik, dan lingkungan. (Alexander, 2016). Kejadian HIV/AIDS, dipengaruhi oleh perilaku seperti *free sex*, Lelaki Suka Lelaki (LSL) dan narkoba. Pelayanan kesehatan seperti ketersediaan sarana prasarana, peranan petugas kesehatan. Kondisi lingkungan

seperti pengaruh teman sejawad, peran keluarga, peran masyarakat, kebijakan pemerintah dan ras (peran alim ulama, *niniak mamak* dan *bundo kanduang*). Genetik dapat dipengaruhi oleh hal seperti pemberian Air Susu Ibu dan persalinan normal.

Penelitian yang dilakukan Lidya Mellisa Bukit yang berjudul dimensi budaya dan penyebaran penyakit HIV/AIDS di perkumpulan kasih rakyat menyatakan bahwa ada budaya-budaya dan kebiasaan masyarakat Karo yang mempengaruhi perilaku seksual mereka. Penelitian Zeth (2010) menyatakan faktor perilaku masyarakat seperti perilaku seks bebas, merosotnilai agama dan kebiasaan biaya negatif di Biak memiliki resiko terhadap terjangkitnya HIV/AIDS. Variabel moderator yaitu ekonomi/ pekerjaan, gaya hidup dan rumah tangga yang mempunyai pengaruh terhadap resiko terjangkitnya penyakit HIV/AIDS.

Penelitian Lestari (2013) yang berjudul Kebijakan Pengendalian HIV/AIDS di Denpasar menyatakan bahwasanya angka HIV/ AIDS tertinggi disebabkan oleh hubungan seks dan peran pemerintah belum optimal dalam pengendaliannya. Menurut Elizabets (2017) faktor perilaku wanita heteroseksual dengan anal seks berpotensi dalam menyebarkan HIV/ AIDS dengan persentase 26,3 % penelitian ini dilakukan di Tanzania. Selain perilaku seks menyimpang penggunaan narkoba juga berpotensi menularkan HIV/ AIDS menurut Tesiman (2016) menggunakan narkoba dengan intavena menggunakan jarum suntik berpotensi 56,5% tertular HIV/ AIDS. Penelitian Lunze (2016) menyatakan wanita yang mengalami kekerasan seksual yang menggunakan narkoba secara injeksi memiliki faktor risiko 24% di Rusia.

Dalam penanggulangan HIV/ AIDS telah banyak yang dilakukan pemerintah namun masih belum optimal terlihat dari hasil penelitian Sri Handayani tahun 2016 yang berjudul Analisis pelaksanaan Program Penanggulangan HIV/ AIDS di Kota Padang terlihat masih belum adanya tupoksi dan integrasi yang jelas dari masing – masing anggota KPA dalam penanggulangan HIV/ AIDS ini. Menurut Anowom (2016) menyatakan

bahwasanya perlu suatu *social culture* dalam pencegahan penularan HIV/AIDS seperti kebijakan persamaan gender dan peraturan khusus bagi wanita.

Persentase HIV/AIDS terus meningkat. Kasus ini terjadi pada berbagai suku, agama, dan kebudayaan. Minangkabau merupakan kebudayaan yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Minang merupakan suku yang berfalsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah* atau *adat yang didasarkan/ditopang oleh syariat agama Islam* yang berarti bahwasanya dalam kebudayaan minang kabau norma yang ada dibuatkan berpedoman kepada syariat agama islam yang dianut oleh mayoritas orang minangkabau. Agama islam dalam kitabnya mengharamkan kegiatan zina Seperti LGBT, pengkonsumsian alkohol dan narkoba yang merupakan salah satu media penularan HIV/AIDS.

Kebijakan otonomi daerah yang berlaku di ranah minang (provinsi Sumatera Barat) seperti wajibnya kegiatan pesantren ramadhan bagi siswa SD sampai SMA dan wajib baca Al- Qur'an bagi siswa/i SD dalam Perda Nomor 6 Tahun 2003, wajibnya mengenakan pakaian muslim bagi siswi di sekolah, kegiatan *baliak ka nagari* dan *baliak ka surau* dalam Perda Provinsi Sumatera Barat No. 9 Tahun 2000. Seharusnya dengan dengan falsafah adat minangkabau dan kebijakan tersebut dapat mencegah berkembangnya angka kejadian HIV/AIDS di Ranah Minang. Tapi pada kenyataan angka kejadian HIV meningkat setiap tahunnya di Ranah Minang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peranan lingkungan dengan kejadian HIV/ AIDS di Ranah Minang.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan desain *case control* melalui pendekatan survei menggunakan instrument berupa kuisisioner untuk mengetahui korelasi antara faktor-faktor berkembangnya kejadian HIV/AIDS di Ranah Minang. Penelitian dilaksanakan di Ranah Minang (Provinsi Sumatera Barat). Dengan jumlah populasi 320 orang dan sampel 28 orang. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Data diolah dengan analisis univariat dan bivariat.

## HASIL

Berikut tabel distribusi frekuensi kejadian HIV/ AIDS berdasarkan lingkungan berupa peranan teman sejawat di Ranah Minang.

**Table 1. Distribusi Frekuensi Lingkungan Berupa Teman Sejawat**

Peran teman sejawat	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Beresiko	27	96,4	9	32,1
Tidak beresiko	1	3,6	19	97,9
Total	28	100	28	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwasanya peranan teman sejawat yang beresiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 96,4 % sementara pada kontrol sebanyak 32,1%.

**Tabel 2. Hubungan teman sejawat dengan kejadian HIV/ AIDS**

Peran teman sejawat	Kasus		Kontrol		P	OR	CI
	f	%	f	%			
Beresiko	27	96,4	9	32,1	0,00	57	6,655 – 488,228
Tidak beresiko	1	3,6	19	97,9			
Total	28	100	28	100			

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian HIV/ AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang beresiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual dengan kejadian HIV/ AIDS, terbukti dengan nilai P 0,014 ( $P < 0,05$ ). *Odds ratio* 4 dan CI : 1,284 – 12,468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual beresiko berpeluang menderita HIV/ AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang beresiko. Berikut tabel distribusi frekuensi kejadian HIV/ AIDS berdasarkan lingkungan berupa peranan keluarga di Ranah Minang.

**Table 3 Distribusi Frekuensi Lingkungan Berupa Peranan Keluarga**

Keluarga	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Beresiko	17	60,7	8	28,6
Tidak beresiko	11	39,3	20	71,4
Total	28	100	28	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwasanya peranan keluarga yang beresiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 60,7 % sementara pada kontrol sebanyak 32,1%. Berikut tabel hubungan peranan keluarga dengan kejadian HIV/ AIDS di Ranah Minang.

**Tabel 4. Hubungan Peranan Keluarga Dengan Kejadian HIV/ AIDS**

Keluarga	Kasus		Kontrol		P	OR	CI
	f	%	f	%			
Beresiko	17	60,7	8	28,6	0,016	3,864	1,265 – 11,805
Tidak beresiko	11	39,3	20	71,4			
Total	28	100	28	100			

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian HIV/ AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang beresiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual dengan kejadian HIV/AIDS, terbukti dengan nilai P 0,014 ( $P < 0,05$ ). *Odds ratio* 4 dan CI : 1,284 – 12,468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual beresiko berpeluang menderita HIV/AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang beresiko. Berikut tabel distribusi frekuensi kejadian HIV/AIDS berdasarkan lingkungan berupa peranan pemangku adat di Ranah Minang.

**Table 5. Distribusi Frekuensi Lingkungan Berupa Peranan Pemangku Adat**

Pemangku adat	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Beresiko	17	60,7	5	17,9
Tidak beresiko	11	39,3	23	82,1
Total	28	100	28	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwasanya peranan pemangku adat yang beresiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/ AIDS pada kasus sebanyak 60,7 % sementara pada kontrol sebanyak 39,3%. Berikut tabel hubungan [emangku adat dengan kejadian HIV/AIDS di Ranah Minang.

**Tabel 6. Hubungan Pemangku Adat Dengan Kejadian HIV/ AIDS**

Pemangku adat	Kasus		Kontrol		P	OR	CI
	f	%	f	%			
Beresiko	17	60,7	5	17,9	0,001	7,109	2,080 – 24,298
Tidak beresiko	11	39,3	23	82,1			
Total	28	100	28	100			

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian HIV/AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang beresiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %). Terdapat hubungan yang bermakna antara pemangku adat dengan kejadian HIV/AIDS, terbukti dengan nilai P 0,014 ( $P < 0,05$ ). *Odds ratio* 4 dan CI : 1,284 – 12,468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual beresiko berpeluang menderita HIV/AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang beresiko.

## PEMBAHASAN

Peranan teman sejawat yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/AIDS pada kasus sebanyak 96,4 % sementara pada kontrol sebanyak 32, 1%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian HIV/AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang berisiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual dengan kejadian HIV/AIDS, terbukti dengan nilai  $P = 0,014$  ( $P < 0,05$ ). *Odds ratio* 4 dan CI : 1, 284 – 12, 468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual berisiko berpeluang menderita HIV/AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Penelitian Rukundo (2018) menyatakan gangguan depresi mayor memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan bullying (AOR = 1,09; 95% CI 1,00-1,20;  $p = 0,04$ ); sementara bunuh diri (rendah, sedang, risiko tinggi) memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kedua bullying (AOR = 1,09; 95% CI 1,01-1,17;  $p = 0,02$ ) dan stigma (AOR = 1,30; 95% CI 1,03-1,30;  $p = 0,02$ ). Hal ini memperlihatkan pentingnya peran sejawat dalam kejadian HIV/AIDS.

Peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam perilaku responden yang berisiko terhadap kejadian HIV/AIDS. Seperti yang terlihat sebanyak 96,4 % responden kasus memiliki teman yang berperilaku berisiko contohnya, memiliki pasangan lebih dari 1 orang, suka melakukan hubungan seks dengan sejenis, bertato, menggunakan narkoba dan bagi laki – suka menggunakan tindik dibagian tubuhnya. Asumsi peneliti, teman sejawat merupakan lingkungan terdekat yang berada di sekitar responden.

Peranan keluarga yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/AIDS pada kasus sebanyak 60,7 % sementara pada kontrol sebanyak 32, 1%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian HIV/AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang berisiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual dengan kejadian HIV/AIDS, terbukti dengan nilai  $P = 0,014$  ( $P < 0,05$ ). *Odds ratio* 4 dan CI : 1, 284 – 12, 468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual berisiko

berpeluang menderita HIV/AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Data dianalisa secara deskriptif dalam bentuk persentase dan rerata. Hasil penelitian menunjukkan 54,5% mendapat dukungan keluarga dalam kategori baik dan 45,5% mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori kurang. Kurang seringnya responden berkomunikasi dengan keluarga disebabkan karena masa lalu responden yang biasa hidup merantau/ diluar daerah sehingga terbiasa jauh dari keluarga dan terbiasa jarang berkomunikasi dengan keluarga.

Penelitian Karim (2018) Penelitian menyatakan hiv paling tinggi terjadi pada remaja dan wanita muda dikarenakan mereka belum mampu membentengi dirinya oleh karena itu peran keluarga sangatlah penting. Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwasanya peranan pemangku adat yang berisiko sehingga dapat mengakibatkan kejadian HIV/AIDS pada kasus sebanyak 60,7 % sementara pada kontrol sebanyak 39,3%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian HIV/AIDS lebih banyak terjadi pada perilaku seksual yang berisiko yaitu sebanyak 16 kasus (57,1 %). Terdapat hubungan yang bermakna antara pemangku adat dengan kejadian HIV/AIDS, terbukti dengan nilai  $P = 0,014$  ( $P < 0,05$ ). *Odds ratio* 4 dan CI : 1,284 – 12,468 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku seksual berisiko berpeluang menderita HIV/AIDS 4 kali dibanding responden yang tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zeth (2010) menyatakan merosotnya nilai agama dan kebiasaan budaya negatif di Biak mempunyai risiko terhadap terjangkitnya penyakit HIV/AIDS. Adat/norma masih berlaku di Ranah Minang dimana dalam melaksanakan segala sesuatunya seperti pernikahan, kematian, syukuran dan etika seseorang semua sudah diatur di dalam adat. Berkembangnya teknologi dan sosial mengakibatkan adat masih ada, tapi sudah mulai pudar. Sehingga segala sesuatunya sudah dimudahkan tanpa tahu hal ini yang mengakibatkan generasi jaman sekarang merasa adat bukan sesuatu hal yang bersifat mengikat lagi karena dapat berubah sesuai harapan. Hal ini yang

mengakibatkan peran ninik mamak yang merupakan petinggi di adat mulai banyak berisiko terhadap kejadian HIV/AIDS.

## **SIMPULAN**

Peran teman sejawat yang berisiko sebanyak 96,4% sementara pada kontrol sebanyak 32,1%. Peranan keluarga yang berisiko sebanyak 60,7% sementara pada kontrol sebanyak 32,1%. Peranan pemangku adat yang berisiko sebanyak 60,7% sementara pada kontrol sebanyak 39,3%. Terdapat hubungan yang bermakna antara peranan teman sejawat ( $P = 0,00$ ), peran keluarga ( $P = 0,016$ ) dan peran pemangku adat ( $0,001$ ) dengan kejadian HIV/AIDS.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terutama ODHA, KPA dan BNN di Sumatera Barat dan Yayasan Taratak Jiwa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anougwom. 2016. Socio-cultural Faktors in the Acces of Women to HIV/ AIDS Prevention and Treatment Service in South-Southern Nigeria. *Iran Journal Public Health*. Volume 6:45(6) Hal 754-760
- Ayesha B.M. Kharsany, Quarraisha A. Karim. 2018. HIV Infection and AIDS in Sub-Saharan Africa: Current Status, Challenges and Opportunities. *The Open AIDS Journal*. ISSN: 1874-6136 — Volume 12, 2018
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Bapelkes) Kementerian kesehatan RI. 2014. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kesehatan Kementerian kesehatan RI.
- IAKMI. 2013. Kesehatan Masyarakat Indonesia. Meningkatkan Komitmen, Membangun Strategi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. 2014. Kebijakan dalam penanggulangan IMS, HIV, dan AIDS. Jakarta: Kemenkes RI.
- Leni A. Manafe, G. D. Kandou, J. Posangi . 2014. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado. *JIKMU, Suplemen Vol. 4, No. 4, Oktober 2014*
- Lestari, Tri Rini Puji. Kebijakan Pengendalian HIV/AIDS di Denpasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2013 (volume 8, No. 1, Agustus 2013) ISSN 1907 – 7505.
- Notoadmodjo, S. 2007. Ilmu Perilaku dan Seni. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Perda No 6 Tahun 2003 Tentang Wajib Pandai Baca Tulis Al Quran.

- Perda Provinsi Sumatera Barat 9/2000 Tentang Nagari Adalah Aksi *Baliak Ka Nagari*.
- Peraturan Presiden No. 75 Tahun 2006 Tentang Kebijakan penanggulangan HIV/AIDS
- Ryadi, Alexander. 2016. Ilmu Kesehatan Masyarakat. CV. Andi Offset; Yogyakarta.
- S. Ashaba, C. Cooper-Vince, S. Maling , G. Z. Rukundo. (2018). Internalized HIV stigma, bullying, major depressive disorder, and high-risk suicidality among HIV-positive adolescents in rural Uganda. *Journal Global Mental Health*. Volume 5 Published online: 18 June 2018. <https://doi.org/10.1017/gmh.2018.15>
- Shayo, Elizabeth H, Akili A. Kalinga, Kesheni P. Senkoro, Judith Msovela, Erick J. Mgina, Angela E. Shija, Godlisten Materu, Stella P. Kilima, Leonard E. G. Mbore dan. Julius J. Massaga. 2017. Prevalence and Risk Factors Associated with Female anal and sex in the context of HIV/ AIDS in the selected districts of tanzania. *Journal BioMed Central*. Volume 10 hal 140-153.
- Tesiman Jimmy, Heru Sundaru, Teguh Karjadi, Siti Setiati. 2016. Prevalensi dan faktor prediktorv Atopi Pada Pasien HIV/ AIDS. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Volume 3 No. 2 hal 93 – 99.
- Zeth, Arwan Hemanus Markus. 2010. Perilaku dan Risiko Penyakit HIV/ AIDS di Masyarakat Papua Studi Pengembangan Model Lokal Kebijakan HIV/ AIDS. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Volume 13 hal 206 – 2019.